

Research Article

Konsep Pengobatan Rohani dan Jasad Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah; Tawaran Solutif Atas Konsep Pengobatan Konvensional dalam Ilmu Kedokteran Modern

Asif Trisnani¹ Fiky Fajar Lestari² Hifni Nasif³
Syahrozad Khunaifah⁴ Maulida 'Izzatul Amin⁵

1. Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, asiftrisnani@unida.gontor.ac.id
2. Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, fikyfajarg6@gmail.com
3. Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, hifninasif@unida.gontor.ac.id
4. Istanbul Sabahattin Zain University (ISZU), hunafahsehrazad@gmail.com
5. Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, maulidaizzatulamin@unida.gontor.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 15, 2023
Accepted : May 29, 2023

Revised : April 29, 2023
Available online : June 02, 2023

How to Cite: Asif Trisnani, Fiky Fajar Lestari, Hifni Nasif, Syahrozad Khunaifah, and Maulida 'Izzatul Amin. 2023. "Konsep Pengobatan Rohani Dan Jasad Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah; Tawaran Solutif Atas Konsep Pengobatan Konvensional Dalam Ilmu Kedokteran Modern". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (2):504-17. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.528.

Abstract. This study discusses the innovative offer from Ibn Qayyim Al Jauziyyah regarding spiritual and bodily healing over conventional medicine or modern medicine. Ibn Qayyim Al Jauziyyah explained that medical science currently only treats empirically without regard to the cause and effect of a disease. Ibn Qayyim Al Jauziyyah explained that disease is divided into 2, physical illness and spiritual illness, so he also said that treatment must also cover these two things. With a documentary technique based on analytical descriptive method, this research will be conducted. So it can be concluded that physical illness can be treated with spiritual medicine. The causal analogy in that a person's spiritual dimension is very influential in achieving human mental health explains indicators of human mental health namely, *ubudiyah* or the quality of worship, *tawazun* or balance in life, blessings or increase in goodness, *dzikrullah*, *sidq* honesty or sincerity attitude, serenity, pleasure, civilized, optimistic, has a social spirit by glorifying fellow human beings, and only hopes for the hereafter. Furthermore, in dealing with physical or bodily illnesses, there are two methods. The first is the method of applying *sunnatullah* or *fitrah*. Like when you are hungry you have to eat, when you are tired you rest, etc. While the second method is carried out by observation and medical analysis, such as heart disease, epidemics or infectious diseases.

Keywords: Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Physical Diseases, Spiritual Diseases.

Abstrak. Penelitian ini membahas tawaran inovatif dari Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang pengobatan rohani dan jasad atas pengobatan konvensional atau pengobatan modern. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan bahwa ilmu kedokteran saat ini hanya mengobati secara empiris tanpa mengindahkan sebab akibat suatu penyakit. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan bahwa penyakit dibagi menjadi 2, penyakit jasmani dan penyakit rohani, maka ia pula mengatakan pengobatan juga harus mencakup kedua hal tersebut. Dengan teknik dokumentatif berbasis metode deskriptif analitis, penelitian ini akan dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa penyakit jasmani dapat dilakukan dengan pengobatan rohani. Analogi sebab akibat dalam bahwa dimensi spiritual seseorang sangat berpengaruh dalam pencapaian kesehatan jiwa manusia menjelaskan indikator kesehatan jiwa manusia yakni, ubudiyah atau kualitas ibadah, tawazun atau keseimbangan dalam hidup, barakah atau bertambahnya kebaikan, dzikrullah, sidq kejujuran atau ketulusan sikap, ketenangan, ridha, ber-adab, optimis, berjiwa sosial dengan memuliakan sesama manusia, serta hanya mengharap akhirat Selanjutnya, dalam penanganan penyakit jasmani atau jasad, ada dua metode. Yang pertama ialah metode penerapan sunnatullah atau fitrah. Seperti bila lapar harus makan, bila lelah beristirahat, dsb. Sedangkan metode yang kedua dilakukan dengan observasi dan analisa medis, seperti penyakit jantung, wabah atau penyakit menular.

Kata kunci: Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Penyakit Jasmani, Penyakit Rohani.

PENDAHULUAN

Sesungguhnya setiap penyakit ada obatnya.¹ Oleh sebab itu, pembahasan mengenai penyakit dengan ragam cara penyembuhan serta cara agar kesehatan tetap bersemayam menjadi bahan kajian dunia yang tak kunjung usai. Penelitian, percobaan ilmiah serta pembuatan teknologi medis gencar dilakukan. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk menemukan sistem pengobatan terbaik.²

Perkembangan ilmu kedokteran modern saat ini memang sangat pesat. Berbagai alat-alat kesehatan modern untuk mendeteksi dan menyembuhkan penyakit bermunculan. Namun dengan adanya penemuan-penemuan alat kesehatan canggih tersebut, para pakar kedokteran juga belum mampu memecahkan beberapa masalah atas suatu penyakit. Hepatitis B dan HIV misalnya.³

Fenomena ilmu kedokteran yang diharapkan menghadirkan kesehatan, justru menimbulkan kesakitan-kesikatan baru. Dalam 10 tahun belakangan, dunia Barat termasuk WHO mulai merasakan kejanggalan tersebut. Betapa tidak, dengan segala kemajuan dunia kedokteran modern, angka kematian akibat suatu penyakit tidak bisa ditekan namun justru meningkat tajam. 5 besar peringkat penyebab kematian disebabkan oleh penyakit degeneratif seperti jantung, stoke, kanker, tbc, auto imun dan paru-pau kronis. Penyakit tersebut disebabkan ketidak mampuan sel untuk beregenerasi.⁴

Secara umum, sistem pengobatan dalam dunia kedokteran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sistem pengobatan ilmiah (modern) yang merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan sistem pengobatan tradisional.⁵

Sistem pengobatan modern telah berkembang di masa sekarang ini dan merupakan sistem pengobatan suatu penyakit dengan menggunakan obat dari bahan

¹ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *No Title, Al-Thib Al-Nabawy* (Riyadh: Al-Salaam, Daar, 2014).

² Benjamin Lumenta, *Pelayanan Medis Citra, Konflik Dan Harapan* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

³ Feby Diah Lestari, "Pengobatan Medis vs Pengobatan Alternatif," *Skripsi*, 2018, 1.

⁴ Meity Elvina (Dokter spesialis Pemegang Sertifikat Islam Medicine Oxford center Islamic Studies), "Kedokteran Fungsional Dan Kedokteran Integrative Dalam Perspektif Islam," 2019.

⁵ N Kalangi, *Kebudayaan Dan Kesehatan* (Jakarta: Mrgapoin Publishing, 1994).

kimia sintesis, tetapi dalam penggunaannya, obat-obat sintesis kurang baik untuk dikonsumsi dalam jangka panjang karena dapat menimbulkan efek samping yang lebih besar.⁶

Karena hal tersebut, banyak masyarakat yang kembali pada pengobatan alternatif. Dalam perkembangannya, pengobatan alternatif dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu: pengobatan tradisional, pengobatan thibbun nabawi, pengobatan akupuntur, dan sebagainya. Masyarakat memilih pengobatan alternatif karena pengobatan modern tidak memberikan hasil yang memuaskan.⁷

Dalam khazanah keilmuan Islam, Ibnu Qayyim al Jauziyyah mengungkapkan sebuah argumen menjawab fenomena kegagalan pengobatan konvensional dalam ilmu kedokteran. Ialah karena dalam pengobatan konvensional, seorang dokter hanya memeriksa secara empiris, sehingga yang diobati hanya yang bersifat jasadi saja,⁸ tanpa memperhatikan unsur sebab akibat dari diagnosa suatu penyakit.⁹ Padahal menurut beliau, penyakit manusia dibagi menjadi dua. Yang pertama adalah penyakit hati,¹⁰ dan yang kedua adalah penyakit jasmani.¹¹ Sudah menjadi barang mutlak karenanya, pengobatan juga harus mencakup kedua hal tersebut.

Pemilihan tokoh Ibnu Qayyim al Jauziyyah oleh peneliti beralaskan pada tawaran-tawaran pemikiran beliau yang solutif, komprehensif dan implementatif dalam hal kesehatan dan pengobatan penyakit. Dengan keluasan ilmu dan kedalaman *bashirah*, beliau memberikan pendekatan kepada ilmu kedokteran melalui jalur aqidah, syari'ah juga akhlaq. Menjadi sangat menarik karena beliau bisa mengawinkan elemen tauhid, tasawwuf, aqidah, syari'ah, ilmu pengetahuan alam, dengan metode pengobatan. Ramuan yang akan lekang sepanjang zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang topik ini menjadi lebih penting untuk dielaborasi, mengingat kesehatan merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam melakukan segala aktivitas. Segala dinamika sosial, ekonomi, pendidikan hingga keagamaan membutuhkan kesehatan yang prima, baik jasmani maupun rohani.¹² Tak berlebihan jika Ibnu Qayyim al Jauziyyah mengatakan bahwa sehatnya badan dan ruh atau hati

⁶ Zuhaida Shofa, "Pengaruh Pemberian Ekstrak Kulit Umbi Bawang Putih (*Allium Sativum* Linn) Terhadap Kadar Asam Urat Galur Wistar Diabetes Mellitus Yang Diinduksi Aloksan" (UNNISULA, 2014).

⁷ Aisyah Nur Fitriani, "Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

⁸ N Madinah, "Pandangan Umum Tentang Pengobatan Konvensional" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).

⁹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Ampuhnya Terapi Herbal Berantas Berbagai Penyakit Berat* (Yogyakarta: Najah, 2011).

¹⁰ "Dijelaskan Lebih Rinci Dalam Kitab Al Daa' Wa Al Dawaa' Karya Ibnu Qayyim, Bahwa Jenis Penyakit Hati Ada Dua. Ialah Ragam Penyakit Yang Disebabkan Keraguan Dan Was Was (QS. Al Nur: 50) Dan Kecintaan Yang Sesat (QS. Al Baqarah: 10)," n.d.

¹¹ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy* (Riyadh: Daar as-Salaam, 2014).

¹² Bassam Abu al Wahab, *Tashin Al 'Amal Fi Qita' Al Hidmat Al Sihhiyyah* (Damaskus: Ma'had 'Arabi li al Shihhah wa al Salamah, 2017); Donev D, "Human Health; Definition, Concept and Content. How the Disease Occurs and the Natural Course of Disease. Modern Concept and Definition of Healthcare" (Skopje Faculty of Medicine Macedonia, 2000); Muhammad Fatahillah, "Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi Di Kota Pontianak," *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur* 4, no. 2 (2016): 108.

sebagai salah satu kunci sukses di dunia dan akhirat.¹³ Dengan teknik dokumentatif berbasis metode deskriptif analitis, penelitian ini akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Nama lengkapnya adalah Syaikh Muhammad Syamsuddin bin Abu Bakr bin Ayyub bin Haris al Damasyky.¹⁴ Mashur dengan nama Ibnu Qayyim al Jauziyyah dinisbahkan kepada ayahnya,¹⁵ pendiri madrasah jauziyah di Damaskus.¹⁶ Lahir pada tanggal 7 Shafar 691 H di Desa Zari', Harran,¹⁷ dan meninggal pada 13 Rajab 751 H di usia 60 tahun.¹⁸

Dalam hayatnya, beliau terkenal memiliki semangat menuntut ilmu yang kuat.¹⁹ Beliau berguru kepada ulama-ulama besar, dengan Syaikh Ibnu Taimiyyah sebagai yang terlama dan terdekat.²⁰ Buku-buku di perpustakaan pribadi beliau sangat banyak,²¹ ragam disiplin ilmu beliau kuasai,²² ide dan pemikiran beliau melampaui zaman,²³ hingga lahir keturunan dan murid hebat seperti Adzhabiyah dan Ibnu Katsir dari tangan beliau.²⁴

Perangai beliau sangat mulia. Disifatkan dalam kitab *al Bidaayah wa a Nihayah* "Beliau *rahimahullah* adalah orang yang ahli ibadah, zuhud dan taqwa. Tidak pernah sekalipun iri, hasad, apalagi melukai dan menyakiti orang lain".²⁵ Dengan luasnya ilmu beliau tetap rendah hati, ikhlas dalam beramal.²⁶ Dalam tasawwuf beliau mengikuti salaf, dengan tidak melakukan bid'ah dan *ghuluw*.²⁷

¹³ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

¹⁴ Ahmad Ubaid, *Raudhatul Muhibbin Wa Nazhatul Musytaqqin* (Cairo: Dar al Kutub al Masriyyah, n.d.); Yaqut alN Hamawi al Baghdadi, *Majma'u Al Buldan*, 13th ed. (Beirut, 1977); Sulaiman Hamudah, *Ibnu Qayyim Al Juziyyah; Juhuduhu Fi Darsi Al Lughawi* (Iskandaria: Dar al Jami'ah al Masriyah, 1976).

¹⁵ Muhammad Mustofa Murad Sobahi, *Mawqif Al Imam Ibnu Qayyim Min Al Sufiyyah* (Cairo: Jami' Huquq Mahfudzah, 2000).

¹⁶ Ahmad Ubaid, *Raudhatul Muhibbin Wa Nazhatul Musytaqqin*, n.d.

¹⁷ Muhammad Mustofa Murad Sobahi, *Mawqif Al Imam Ibnu Qayyim Min Al Sufiyyah*, n.d.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wa Al Nihayah*, 14th ed. (Cairo: Matba'ah al Sa'adah, n.d.). . Banyak dari ulama yang menyetujui tanggal lahir dan wafat beliau. Namun beberapa berbeda saat menggunakan penanggalan masehi. Diantaranya, Ibnu Hajar al Atsqalani, *al Durar al Kaminah*, hlm. 40, Ibnu Rajab, *Tabaqat al Hanabilah*, hlm. 593, Ibnu al Alusy, *Jalau al 'Ainainfi Muhakamati al Ahmadain*, hlm. 20

¹⁹ Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wa Al Nihayah*, n.d.

²⁰ Muhammad Mustofa Murad Sobahi, *Mawqif Al Imam Ibnu Qayyim Min Al Sufiyyah*, n.d.

²¹ Umar Ahmad al Rawi, *Tib Al Qulub Inda Al Imamain Al Jalilain Ibnu Taimiyah Al Harran Wa Ibnu Qayyim Al Jauziyyah* (Beirut: Dar al Kutub al 'Alamiyyah, 2003).

²² Salahuddin, "Aqidah Ibnu Qayyim Al Jauziyyah" (ISID Gontor Ponorogo, 2003).

²³ 'Audh Jadi Hijazi, *Ibnu Qayyim Wa Mawqifihi Min Al Tafkir Al Islami* (Cairo: Dar al Tiba'ah al Muhammadiyah, 1989).

²⁴ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al 'Ilmu Fadhlulu Wa Syarafuhu* (Riyadh: Majmu'atu al Thafi al Nafis, 2006).

²⁵ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al Bidayah Wa Al Nihayah*, 14th ed., n.d.

²⁶ Muhammad Abi Zuhrah, *Ibnu Taimiya; Hayatuhu Wa 'Asruhu, Arauhu Wa Fiqhuhu* (Beirut: Dar al Fikr al 'Arabi, n.d.).

²⁷ Umar Ahmad al Rawi, *Tib Al Qulub*, n.d.

Hatinya bersih dan lemah lembut, namun lantang saat menentang pembangkang aqidah Islam.²⁸

Dan diantara tulisan-tulisan beliau²⁹ yang hingga kini masih abadi dinikmati para pencari ilmu diantaranya, *Miftah da'ar al Sa'adah wa Mansyur Wilayati al 'Ilmi wa al Iraadati, Madaarij al Saalikiin, Kitab al Ruuh, Al Thib al Nabawi, Tuhfatu al Mawdud bi Ahkami al Maulud, Al Tibyaan fi Aqsami al Qur'an, I'lam al Muwaqqi'in 'an Rabbi al 'Alamin.*

Karakteristik dan Keunggulan Pengobatan Islam

Sejarah pengobatan dalam Islam diawali pada masa Rasulullah SAW. Pada masa itu, dikenal dengan sebutan thibbun nabawi (pengobatan nabi) yang sampai saat ini sangat terkenal di masyarakat luas. Pengobatan metode thibbun nabawi sering dilakukan masyarakat sebagai pengobatan yang dianggap herbal yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW.³⁰

Kedokteran Rasulullah SAW merupakan pengobatan yang tidak berbahaya bagi tubuh manusia serta tidak memiliki efek samping dalam penerapannya. Pengobatan ala Nabi Muhammad SAW memiliki banyak macam, semisal dengan ragam penyakit yang diderita manusia. Sebab dalam pengobatan thibbun nabawi yang diobati adalah sumber penyakitnya atau permasalahannya, sedangkan pengobatan konvensional hanya mengobati gejalanya saja.³¹

Thibbun Nabawi atau kedokteran nabi adalah perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad SAW tentang pengobatan, baik yang dilakukan orang lain kepada Nabi, yang dilakukan Nabi terhadap dirinya sendiri dan orang lain, atau praktek medis yang dilihat nabi dan dibiarkan atau tidak dilarang. Sistem kedokteran Nabi merupakan integrasi aspek fisik, mental, sosial dan spiritual dan lebih menekankan pada aspek preventif atau pencegahan. Sifatnya menyeluruh atau holistik, meliputi pola hidup, ibadah, herbal, ruqyah dan bekam.³²

Adapun kedokteran konvensional dibangun berdasarkan konsep metode ilmiah, pikiran empiris, objektif dan konkret. Hal yang sifatnya metafisik tidak menjadi kajian, serta hanya berpegang pada terapi yang telah mempunyai bukti dan landasan ilmiah (*evidence based*). Seperti halnya kedokteran konvensional, keefektifan Thibbun Nabawi telah terbukti secara ilmiah.³³

Seiring dengan kemajuan teknologi, Berbagai Riset ilmiah telah dilakukan oleh para peneliti untuk membuktikan kualitas Tib an-nabawi, dengan hasil yang mengejutkan.³⁴ Sebab tidak ada satupun hadis yang bertolak belakang dengan

²⁸ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al Farusiyyah Al Syar'iyyah* (Saudi: Dar al Andalus, n.d.).

²⁹ Mustofa Bin Abdullah, *Kasy Al Dzunun* (Beirut: Dar Ihya' al Turats al 'Aziz, n.d.).

³⁰ Z N Shofa, "Praktik Pengobatan Alternatif Griya Sehat Syafaat 99 Semarang; Prespektif Sejarah Pengobatan Dalam Islam, Skripsi" 2017.

³¹ Ibid.

³² Muhammad Isman Jusuf, "Islam Sehat Dan Menyehatkan Sistem Saraf" (Universitas Negeri Gorontalo, 2012).

³³ Muhammad Isman Jusuf, "Islam Sehat Dan Menyehatkan Sistem Saraf" (Universitas Negeri Gorontalo, 2012).

³⁴ Alfandi Ilham Safarsyah, "Islam Sehat Dan Menyehatkan Sistem Saraf," *Jurnal Al-Dzikra* 12, no. 2 (2018): 165.

penelitian ilmiah di laboratorium.³⁵ Dalam 4 mikrogram habbatus sauda' misalnya, terdapat 67 unsur kimia yang bersifat memperkuat system kekebalan tubuh, melindungi organ tubuh, mengatasi penyakit, dan efek terhadap sumber penyakit seperti zat *alkaloids coumarines*.³⁶

Banyaknya jenis penyakit baru yang menular dan berbahaya saat ini di seluruh dunia ternyata tidak membuat manusia menjadi sadar akan kesalahannya. Menurut data di Indonesia dalam sehari jumlah manusia yang mati karena sakit mencapai +/- 300 orang/hari. Ini merupakan pekerjaan rumah yang sangat berat bagi pemerintah untuk mengatasinya. Manusia terlalu yakin dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya sehingga lupa bahwa sakit-sehat, hidup-mati, miskin-kaya semua di tangan Allah. Tanpa sadar sebenarnya manusia telah kembali ke jaman jahiliyah. Inilah yang disebut jahiliyah modern. Di mana manusia menyembah ilmu pengetahuan dan teknologi (berhala/kebendaan). Fakta menunjukkan bahwa hingga saat ini teknologi medis/dokter tidak mampu menyembuhkan penyakit seperti diabetes, stroke, kolesterol, lupus, Aids, flu burung/babi dan lainlain. Saat ini ilmu kedokteran hanyalah sekedar untuk mengurangi rasa sakit. Seharusnya ini menjadi bahan renungan bersama, betapa manusia memiliki keterbatasan.³⁷

Al Fatihah Sebagai Obat

Imam Ibnu Qayyim mengatakan, di antara obat yang paling mujarab adalah dengan pengobatan syar'i yaitu dengan zikir, doa dan bacaan-bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an.³⁸ Sebab do'a yang baik dari al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya menyembuhkan dari gangguan jin seperti yang digambarkan mayoritas awam, namun juga menyembuhkan berbagai penyakit fisik dan jiwa.³⁹

Tentang surat Al-Fatihah yang mengandung obat bagi penyakit badan, Ibnu Qayyim menjelaskan dengan tiga pendekatan, menjelaskan dan mengikuti seperti yang telah disebutkan As-Sunnah dan dikuatkan ilmu medis serta berdasarkan pengalaman.⁴⁰

Berpijak pada hadits Rasulullah, beliau memberikan contoh dari *Ash- Shahih* disebutkan dari hadits Abul-Mutawakkil An-Najy, dari Abu Sa'id Al-Khudry, bahwa ada beberapa orang dari shahabat Nabi SAW yang melewati sebuah perkampungan Arab berhasil mengobati pemimpin mereka yang tersengat lebah dengan surah al fatihah. Padahal orang yang disembuhkan dalam riwayat hadist tersebut adalah

³⁵ Ibrahim M. Thayyib, *Keajaiban Sains Islam* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2004); Muhammad Albani, *Keajaiban Thibbun Nabawi* (Surakarta: AL-Qowam, 2012); Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Rahasia Kesehatan Nabi* (Solo: Tiga Serangkai, 2008).

³⁶ Nizar Ali, *Hadis Versus Sains* (Yogyakarta: Teras, 2008); Abdullah Umar Bamusa dan Yusuf Abu Al-Hujaj, *Sembuh Dan Sehat Dengan Habbatus Suda', Terj. Umar Mujtahid* (Solo: Aqwamedia, 2011).

³⁷ Andi Muflih, "Pengobatan Dalam Islam" (UIN Alauddin Makassar, 2013).

³⁸ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

³⁹ Agil Husin Munawar dan Abdurrahman Umar, *Sistem Kedokteran Nabi; Kesehatan Dan Pengobatan Menurut Petunjuk Nabi Muhammad SAW, Terj* (Semarang: Penerbit Dita Utama, 1994).

⁴⁰ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Madarij Al Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, 1st ed. (Riyadh: Dar al Sami'i li al Nasr wa al Tauzi', 2011).

pemimpin kafir yang sebenarnya menolak kedatangan kaum Muslimin. Ibnu Qayyim menganalogikan, lantas betapa mujarabnya al fatihah bagi orang yang beriman.⁴¹

Sedangkan dari teori medis, beliau menjelaskan bahwa sengatan itu berasal dari hewan yang mempunyai racun, yang berarti mempunyai jiwa yang kotor dan terbentuk karena amarah, lalu menyalurkan unsur racun yang panas lewat sengatan itu. Jika jiwa yang kotor ini terbentuk bersamaan dengan terbentuknya kemarahan, maka ia akan merasa senang jika dapat menyalurkan racun ke tempat yang layak menerimanya, sebagaimana orang jahat yang merasa senang jika dapat menyalurkan kejahatannya terhadap orang yang layak menerimanya. Bahkan dia merasa tersiksa jika tidak bisa menyalurkan kejahatannya itu kepada seseorang.⁴²

Dr. Dossey, dokter lulusan Universitas di Texas menjelaskan bahwa do'a dapat mengendalikan sel-sel kanker, sel-sel pemacu, sel-sel darah merah, enzim, bakteri, jamur dan sebagainya.⁴³ Bahkan do'a yang dilakukan dengan jarakpun menurut William G. Braud direktur riset di Institute of Transpersonal mampu mempengaruhi gerakan mata, motorik, pernafasan bahkan irama otak.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa doa atau kegiatan pikiran dan jiwa manusia dapat mempengaruhi makhluk, termasuk kesehatannya.⁴⁵

Sedangkan dari kesaksian pengalaman, Ibnu Qayyim pernah mempunyai pengalaman dalam penggunaan Al-Fatihah sebagai *ruqyah* ini dengan hasil yang benar-benar menakjubkan, terutama pada saat-saat saya menetap di Makkah. Suatu saat Belia sakit yang benar-benar amat menyiksa, hingga hampir-hampir saya tidak bias menggerakkan badan karenanya. Padahal saat itu saya harus mengerjakan thawaf dan lain-lainnya. Maka saya segera membaca Al-Fatihah, lalu mengusapkan telapak tangan ke bagian-bagian tubuh yang sakit. Seakan-akan dari bagian yang sakit itu ada kerikil yang jatuh. Pengalaman seperti ini tidak terjadi hanya sekali saja, tapi beberapa kali. Pernah juga saya mengambil air Zamzam lalu membacakan Al-Fatihah pada air itu dan saya meminumnya. Hasilnya, saya merasa mendapat kekuatan baru yang tidak pernah kurasakan yang seperti itu. Tentu saja semua ini harus didasari kekuatan iman dan keyakinan yang benar.⁴⁶

Kandungan Al-Fatihah yang mampu menyembuhkan hati merupakan kandungannya yang paling komplis. Sumber penyakit hati dan deritanya ada dua macam: Ilmu yang rusak dan tujuan yang rusak. Dari dua sumber ini muncul dua penyakit lain: Kesusatan dan kemarahan. Kesusatan merupakan akibat dari ilmu yang rusak, sedangkan kemarahan merupakan akibat dari tujuan yang rusak. Dua jenis penyakit ini merupakan inti dari semua jenis penyakit hati. Hidayah ke jalan yang

⁴¹ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Madarij Al Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, 1st ed. (Riyadh: Dar al Sami'i li al Nasr wa al Tauzi', 2011).

⁴² Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Madarij Al Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, 2011.

⁴³ T. Hemaya, *Kata-Kata Yang Menyembuhkan; Kekuatan Do'a Dan Penyembuhan, Terj.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997).

⁴⁴ Arvin Saputra, , *Healing Beyond the Body; Penyembuhan Dan Penyegaran Tubuh Serta Jiwa, Terj* (Batam: Interaksa, 2003).

⁴⁵ Dadang Hawari, *Do'a Dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis* (Jakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997); Bambang Trim, *The True Power of Water Hikmah; Air Dalam Olah Jiwa* (Bandung: MQ Publishing, 2006).

⁴⁶ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Madarij Al Salikin*, n.d.

lurus men-jamin kesembuhan dari penyakit kesesatan. Karena itu memohon hidayah ini merupakan doa yang paling wajib bagi setiap hamba, yang juga diwajibkan atas dirinya setiap malam dan siang, dalam setiap shalat dan saat terdesak keperluan.⁴⁷

Inti surat al Fatihah ada pada ayat *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. ayat tersebut mempunyai enam komposisi: Ibadah kepada Allah, perintah dan larangan-Nya, memohon pertolongan dengan beribadah kepada-Nya, tidak dengan hawa nafsu, tidak dengan pendapat manusia dan pemikirannya, tidak dengan diri manusia dan kekuatannya. Inilah unsur-unsur yang terkandung di dalam obat *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Jika unsur-unsur ini diramu oleh seorang dokter yang berpengalaman, tentu akan menjadi obat yang sangat mujarab. Hati itu mudah terjangkiti dua macam penyakit yang kronis. Jika seseorang tidak mengobatinya, tentu dia akan binasa, yaitu *riya'* dan takabur. Obat *riya'* adalah *iybaka na'budu*, sedangkan obat takabur adalah *iybaka nasta'in*. Seringkali kami mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Iyyaka na'budu* menolak penyakit *riya'*, dan *iybaka nasta'in* menolak penyakit takabur."⁴⁸

Jenis Penyakit dan Penyebabnya

Al Qur'an telah menegaskan pentingnya menjaga kesehatan, sebab banyak sekali ibadah yang memerlukan kesehatan yang prima untuk menjalankannya.⁴⁹ Dalam persoalan sakit atau penyakit, Islam mempunyai pandangan khusus tentang ini. Menurut Ibnu Qayyim penyakit itu terbagi dua, yaitu penyakit batin (hati, jiwa) dan penyakit jasmani. Dengan demikian cara pengobatan juga dengan dua cara, pengobatan batin atau ruh dan pengobatan jasmani.⁵⁰ Dan juga perlu digaris bawahi bahwa, tidak boleh bagi seorang manusia berobat dengan yang diharamkan. Dan hendaklah berobat dengan mempertimbangkan penyebab sakit tersebut.⁵¹

Dari pendekatan *Ruhi* atau rohani, terdapat sifat-sifat buruk yang mempengaruhi kesehatan seorang manusia. Seluruhnya bermuara pada dua keadaan jiwa yang sedang sakit. Ialah saat jiwa seorang hamba berada pada tataran *al-nafs al-ammarah bi as-su'* dan *al-nafs al-lawwaamah*. Keadaan tercela dihadapan Allah dan malaikat, yang diiringi keengganan dan kengkuhan manusia untuk berbenah.⁵²

Pada dinamika *al-nafs al-lawwaamah*, jasad cenderung mengejar dasar-dasar kenikmatan dan menarik *qalb* manusia untuk melakukan perbuatan rendah yang hanya mengikuti naluri *insting*.⁵³ Ia merupakan sumber kejelekan dan sumber segala perintah keburukan. Sifatnya masih *bahaimi*, seperti binatang. Dalam tataran medis digambarkan pada penyakit-penyakit yang datang dari rakusnya manusia akan makanan, kepuasan nafsu (seperti HIV) dan lain sebagainya.⁵⁴ Hal tersebut sesuai

⁴⁷ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Madarij Al Salikin*, n.d.

⁴⁸ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Madarij Al Salikin*, n.d.

⁴⁹ Q.S. *Al-Nur*: 61, n.d.

⁵⁰ Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

⁵¹ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

⁵² Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Kitab Al Ruh* (Cairo: Dar al Taqwa, 1992).

⁵³ Abdur Razzaq al Kasyani, *Mu'jam Istilahat Al Sufiyah* (Cairo: Dar al 'Inad, 1992).

⁵⁴ Ahmad Farid, *Tazkiyah Al Nufus Wa Tarbiyatuha Kama Yuqarriru 'Ulama Al Salaf Ibnu Raghhib Al Hanbali Ibnu Qayyim Abi Hamid Al Ghazali* (Beirut: Dar al Qalam, 1985).

dengan firman Allah, “*Sungguh, nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.*”⁵⁵

Jiwa *lawwamah* merupakan jiwa yang tidak tegar dalam satu keadaan, sering berubah-ubah, terkadang ingat dan lalai, terkadang menuju Allah lalu berpaling dari-Nya, mencintai lalu membenci, taat lalu bermaksiat, dan seterusnya.⁵⁶ Tidak konsistennya jiwa mempengaruhi kinerja organ tubuh manusia lainnya, hingga pada suatu titik menimbulkan suatu penyakit. Dinamika jiwa ini sering membawa penyesalan pada diri manusia.⁵⁷

Terdapat satu keadaan jiwa yang mengantar manusia pada kesehatan jasad dan ruh, ialah *al-nafs al-mutmainnah*. Adalah jiwa yang tenang dengan mengingat Allah, kembali kepada-Nya, merindu bertemu-Nya dan nikmat berdekatan dengan-Nya.⁵⁸ Dinamika kejiwaan ini telah dilimpahkan kesempurnaan cahaya hati, sehingga meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik.⁵⁹

Puncak dari keadaan jiwa diatas adalah ketenangan (*muthmainnah*). Keadaan tersebut menguat dalam jiwa hingga mampu menempatkan tarikan ruh diatas tarikan jasad. Menjauhkan manusia dari kekuatiran atau syahwat yang tidak terkontrol.⁶⁰ Jiwa yang tenang inilah, yang diridhai Allah lalu dimasukkan ke dalam surga-Nya.⁶¹

Dalam pendekatan jasadi atau fisik, Ibnu Qayyim mengungkapkan satu penyebab mendasar datangnya suatu penyakit. Ialah dari makanan. Makanan adalah salah satu tolak ukur kesehatan seseorang. Bahkan penyakit fisik banyak dipengaruhi olehnya. Ibnu Qayyim melarang makan berlebihan. Sebab ada bagian-bagian dalam organ pencernaan yang harusnya ditempati oleh air dan udara. Beliau pun mengelompokkan pola makan menjadi tiga, makan untuk memenuhi kebutuhan, menambah gizi, atau untuk *tabdzir*.⁶² Yang ke tiga inilah yang harus dihindari.⁶³ Sebab mengambil makanan secara berlebihan akan membuat badan lemah, merusak hati, malas beribadah, membangkitkan syahwat dan dan melemahkan otak.⁶⁴ Relasinya tidak hanya berputar pada penyakit batin, namun juga jasad.

Analogi yang beliau buat sederhana, namun rasional. Betapa orang yang tinggal di desa dengan makanan sederhana yang mayoritas di ambil dari alam akan memiliki kemungkinan sakit yang kecil, dengan jenis penyakit yang sedikit pula. Namun di kota-kota besar dengan makanan yang berakena ragam, jumlah orang sakit berkali lipat, penyakit yang menyerangpun kompleks.⁶⁵ Jika 14 Abad yang lalu saat hadits diriwayatkan, yang dimakan adalah yang disunnahkan Nabi, sekarang jenis makanan

⁵⁵ Q.S. Yusuf: 53, n.d.

⁵⁶ Ahmad Farid, *Tazkiyah Al Nufus Wa Tarbiyatuha Kama Yuqarriru 'Ulama Al Salaf Ibnu Raghhib Al Hanbali Ibnu Qayyim Abi Hamid Al Ghazali*, (Beirut: Dar al Qalam, 1985).

⁵⁷ Q.S. Al-Qiyamah: 2, n.d.

⁵⁸ Ahmad Farid, *Tazkiyah Al Nufus Wa Tarbiyatuha*, n.d.

⁵⁹ Abdur Razzaq al Kasyani, *Mu'jam Istilahat Al Sufiyah* (Cairo: Dar al Inad, 1992).

⁶⁰ Ahmad Nurrohim, “Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter,” *Jurnal ATTARBIYAH* 2, no. 1 (2016): 287.

⁶¹ QS. Al Fajr: 27-30, n.d.

⁶² Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

⁶³ QS. Al A'raf: 31, n.d.

⁶⁴ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

⁶⁵ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

sudah tidak terhitung jari. Badan terkontaminasi ragam zat pengawet, pewarna dan perasa.⁶⁶

Pengobatan Rohani dan Jasad

Dalam mengobati suatu penyakit, Ibnu Qayyim meneladani apa yang telah Rasulullah contohkan dalam sunnahnya. Diantara pedoman tersebut ialah dengan tidak memakai obat kimia (sebab ia merusak badan, menjadikan pasien memiliki ketergantungan, hingga mengurangi kedekatan dengan Allah)⁶⁷, mengutamakan tumbuhan berkhasiat, berbekam, serta dengan tawakkal kepada Allah melalui zikir, do'a, bacaan al Qur'an, sholat, puasa, bertaubat, berbuat baik kepada sesama dan bersedekah. Hal tersebut terbukti meremajakan sel tubuh sehingga membantu seorang pasien dalam proses penyembuhan.⁶⁸

Menurut Ibnu Qayyim, langkah pertama yang dilakukan untuk mengobati suatu penyakit ialah dimulai dari hatinya. Dan mengobati penyakit hati dilakukan dengan mengukuhkan tauhid, ma'ritullah, melepaskan hal-hal tercela dalam diri, lalu mengisinya dengan hal-hal positif.⁶⁹

Menurut Ibnu Qayyim, pengobatan penyakit dengan tauhid salah satunya digambarkan dalam *ruqyah*. Sebab didalamnya mengandung *tawassul* kepada Allah SWT melalui kesempurnaan *rububiyah* dan rahmat-Nya dalam memberi kesembuhan.⁷⁰ Prinsip penyembuhan dalam *ruqyah* ialah dengan menggunakan kebalikannya dan menjaga dengan sesuatu yang serupa. Kesehatan dijaga dengan sesuatu yang serupa dan penyakit disembuhkan dengan kebalikannya. Ini merupakan hukum sebab-akibat yang sudah diatur sedemikian rupa oleh Allah Yang Maha Bijaksana. Namun hal ini tidak akan berhasil kecuali dengan kekuatan jiwa pelakunya dan reaksi penerimanya. Jika jiwa orang yang disengat tidak layak menerima *ruqyah* itu misalnya, dan jiwa yang membacakan *ruqyah* tidak mampu memberikan pengaruh apa-apa, maka kesembuhan tidak akan berhasil.⁷¹

Jadi di sini ada tiga unsur: Kesesuaian obat dengan penyakit, kesungguhan orang yang mengobati dan orang yang diobati bisa menerimanya. Jika tidak ada kelaikan pada salah satu unsur ini, maka kesembuhan tidak akan terjadi.⁷²

Berangkat dari penjabaran diatas, diketahui bahwa dimensi spiritual seseorang sangat berpengaruh dalam pencapaian kesehatan jiwa manusia.⁷³ Karena itu Ibnu Qayyim dalam tulisan Abdul Aziz bi Abdullah al Ahmad menjelaskan indikator kesehatan jiwa manusia yakni, *ubudiyah* atau kualitas ibadah, *tawazun* atau keseimbangan dalam hidup, *barakah* atau bertambahnya kebaikan, *dzikrullah*, *sidq*

⁶⁶ Imroatus Solihah, "Madu Sebagai Obat" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

⁶⁷ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

⁶⁸ Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

⁶⁹ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

⁷⁰ M Darajat Ariyanto, "Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa Dan Gangguan Jin," *Jurnal SUHUF* 19, no. 01 (2017): 49-51.

⁷¹ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Madarij Al Salikin*, n.d.

⁷² Ibid.

⁷³ Ahmad 'Izzat Rajih, *Ushul 'Ilm Al Nafs* (Cairo: Dar al Kitab al 'Arabi, n.d.).

kejujuran atau ketulusan sikap, ketenangan, ridha, ber-adab, optimis, berjiwa sosial dengan memuliakan sesama manusia, serta hanya mengharap akhirat.⁷⁴

Selanjutnya, dalam penanganan penyakit jasmani atau jasad, ada dua metode. Yang pertama ialah metode penerapan *sunnatullah* atau fitrah. Seperti bila lapar harus makan, bila lelah beristirahat, dsb. Sedangkan metode yang kedua dilakukan dengan observasi dan analisa medis, seperti penyakit jantung, wabah atau penyakit menular.⁷⁵

Secara rigkas makna menjaga kesehatan jasmani di lakukan dengan menjaga tubuh dari unsur-unsur yang membahayakan seperti racun, benda tajam, bias dsb, juga dengan mengeluarkan zat-zat yang berbahaya dari tubuh seperti darah kotor, air seni, tinja, dsb.⁷⁶

Pendekatan jasadi yang dianjurkan Ibnu Qayyim salah satunya adalah dengan berbekam. Berbekam ialah proses membuang toksin yang ada pada darah dari tubuh manusia. Sedangkan toksin adalah racun/zat kimia yang tidak bisa diuraikan tubuh. Darah tersebut dikeluarkan agar tidak menyumbat system peredaran darah yang ada. Toksin yang tidak terrain berimbas pada mental seperti lesu, murung, mudah marah, resah dsb. Juga berimbas pada jasmani hingga menyebabkan penyakit, mulai dari yang akut seperti influenza sampai dengan penyakit degeneratif seperti stroke, darah tinggi, hingga kencing manis. Toksin tersebut berasal dari polusi, zat berbahaya dalam makanan siap saji, berbagai kebiasaan buruk seperti merokok, serta obat-obatan kimia lainnya.⁷⁷

Dalam konsep pengobatan menurut Ibnu Qayyim, tauhid dan tawakkal yang didahului ragam usaha dan do'a sangatlah penting. Tidak ada dikotomi diantara keduanya. Sebab memperbaiki jasmani tanpa memperbaiki hati tidaklah berguna sama sekali. Walaupun badan sakit, tetapi hati tetap ingat Allah maka bahayanya hanyalah kecil. Sebab bahaya itu tidaklah memudaratkannya namun memberi manfaat dan *kaffarah* atau ampunan.⁷⁸

KESIMPULAN

Di akhir penulisan, peneliti menemukan poin menarik dari pembahasan ini. Bahwa perhatian seorang manusia akan kesehatan dirinya dan orang lain termasuk dalam indikasi langkah-langkah menuju derajat manusia sempurna atau *insan kamil*. Sebab menurut Ibnu Qayyim, pribadi yang sempurna dicapai dengan dua hal, kesempurnaan pribadi (*al kamal nafsi*) dan menyempurnakan orang lain (*ikmal al ghair*)⁷⁹. Belum cukup seseorang dianggap sempurna jika sempurna atas dirinya saja, namun belum memberikan pengaruh melalui amal shalih terhadap sekitarnya. Maka jika di tarik pada fenomena kekinian, seorang dokter dengan *nafs muthmainnahnya* yang dalam satu waktu membantu mengobati orang lain dengan tetap *multazimah* dengan ajaran-ajaran Islam adalah gambaran dari *insan kamil* era ini.

⁷⁴ Abdul Aziz bi Abdullah al Ahmad, *Al Tariq Ila Al Sihhah Al Nafsiah Inda Ibn Qayyim Wa 'Ilm Nafs* (Riyadh: Dar al Fadhilah, 1999).

⁷⁵ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

⁷⁶ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

⁷⁷ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

⁷⁸ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.

⁷⁹ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Madarij Al-Salikin* (Beirut: Dar al Kitab al 'Arabi, 2004).

Sungguh, Islam adalah agama yang sempurna. Tidak ada satu elemenpun dalam kehidupan yang luput dari perhatiannya. Tidak ada dikotomi dunia dan akhirat, rohani ataupun jasad. Seluruhnya dirangkai oleh Allah untuk kemaslahatan umat manusia. Menjadi tanggungjawab bersama untuk lebih memahami ajaran agama. Agar tidak bisu saat awam dan halayak bertanya. Salah satunya ialah dengan rajin mengkaji pemikiran ulama. Sebab warisan Rasulullah SAW ada pada mereka. Nilai dan idenya murni berasal dari kedekatan diri pada Sang Pencipta. Semoga penelitian ini membuahkannya bertambahnya iman. Saran dan kritikan sangat diharapkan untuk perbaikan. Tidak ada pada diri peneliti selain kekurangan, hanya pada Allah-lah segala kesempurnaan. *Wallahu a'lam bi al shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- 'Audh Jadi Hijazi. *Ibnu Qayyim Wa Mawqifihi Min Al Tafkir Al Islami*. Cairo: Dar al Tiba'ah al Muhammadiyah, 1989.
- Abdul Basith Muhammad Sayyid. *Rahasia Kesehatan Nabi*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Abdur Razzaq al Kasyani. *Mu'jam Istilahat Al Sufiyah*. Cairo: Dar al 'Inad, 1992.
- . *Mu'jam Istilahat Al Sufiyah*. Cairo: Dar al Inad, 1992.
- Agil Husin Munawar dan Abdurrahman Umar. *Sistem Kedokteran Nabi; Kesehatan Dan Pengobatan Menurut Petunjuk Nabi Muhammad SAW, Terj.* Semarang: Penerbit Dita Utama, 1994.
- Ahmad 'Izzat Rajih. *Ushul 'Ilm Al Nafs*. Cairo: Dar al Kitab al 'Arabi, n.d.
- Ahmad, Abdul Aziz bi Abdullah al. *Al Tariq Ila Al Sihhah Al Nafsiyah Inda Ibn Qayyim Wa 'Ilm Nafs*. Riyadh: Dar al Fadhilah, 1999.
- Ahmad Farid. *Tazkiyah Al Nufus Wa Tarbiyatuha*, n.d.
- . *Tazkiyah Al Nufus Wa Tarbiyatuha Kama Yuqarriru 'Ulama Al Salaf Ibnu Raghbi Al Hanbali Ibnu Qayyim Abi Hamid Al Ghazali*. Beirut: Dar al Qalam, 2006.
- . *Tazkiyah Al Nufus Wa Tarbiyatuha Kama Yuqarriru 'Ulama Al Salaf Ibnu Raghbi Al Hanbali Ibnu Qayyim Abi Hamid Al Ghazali*. Beirut: Dar al Qalam, 1985.
- Ahmad Nurrohm. "Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter." *Jurnal ATTARBIYAH* 2, no. 1 (2016): 287.
- Al-Hujaj, Abdullah Umar Bamusa dan Yusuf Abu. *Sembuh Dan Sehat Dengan Habbatus Souda', Terj. Umar Mujtahid*. Solo: Aqwamedia, 2011.
- Andi Muflih. "Pengobatan Dalam Islam." UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. *Ampuhnya Terapi Herbal Berantas Berbagai Penyakit Berat*. Yogyakarta: Najah, 2011.
- Arvin Saputra. , *Healing Beyond the Body; Penyembuhan Dan Penyegaran Tubuh Serta Jiwa, Terj.* Batam: Interaksa, 2003.
- Bambang Trim. *The True Power of Water Hikmah; Air Dalam Olah Jiwa*. Bandung: MQ Publishing, 2006.
- D, Donev. "Human Health; Definition, Concept and Content. How the Disease Occurs and the Natural Course of Disease. Modern Concept and Definition of Healthcare." Skopje Faculty of Medicine Macedonia, 2000.
- Dadang Hawari. *Do'a Dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Jakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997.
- "Dijelaskan Lebih Rinci Dalam Kitab Al Daa' Wa Al Dawaa' Karya Ibnu Qayyim, Bahwa

- Jenis Penyakit Hati Ada Dua. Ialah Ragam Penyakit Yang Disebabkan Keraguan Dan Was Was (QS. Al Nur: 50) Dan Kecintaan Yang Sesat (QS. Al Baqarah: 10),” n.d.
- Fitriani, Aisyah Nur. “Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Hamudah, Sulaiman. *Ibnu Qayyim Al Juziyyah; Juhuduhu Fi Darsi Al Lughawi*. Iskandaria: Dar al Jami’ah al Masriyah, 1976.
- Ibnu Qayyim al Jauziyyah. *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.
- . *Al ‘Ilmu Fadhlulu Wa Syarafuhu*. Riyadh: Majmu’atu al Thafi al Nafis, 2006.
- . *Al Bidayah Wa Al Nihayah*. 14th ed., n.d.
- . *Al Farusiyyah Al Syar’iyyah*. Saudi: Dar al Andalus, n.d.
- . *Madarij Al Salikin Baina Manazili Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in*, 2011.
- Ibrahim M. Thayyib. *Keajaiban Sains Islam*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2004.
- Imroatus Solihah. “Madu Sebagai Obat.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim al. *Al-Thib Al-Nabawy*, n.d.
- . *Al-Thib Al-Nabawy*. Riyadh: Daar as-Salaam, 2014.
- . *Kitab Al Ruh*. Cairo: Dar al Taqwa, 1992.
- . *Madarij Al-Salikin*. Beirut: Dar al Kitab al ‘Arabi, 2004.
- . *Madarij Al Salikin*, n.d.
- . *Madarij Al Salikin Baina Manazili Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in*. 1st ed. Riyadh: Dar al Sami’i li al Nasr wa al Tauzi’, 2011.
- . *Madarij Al Salikin Baina Manazili Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in*. 1st ed. Riyadh: Dar al Sami’i li al Nasr wa al Tauzi’, 2011.
- . *No Title*. *Al-Thib Al-Nabawy*. Riyadh: Al-Salaam, Daar, 2014.
- Jusuf, Muhammad Isman. “Islam Sehat Dan Menyehatkan Sistem Saraf.” Universitas Negeri Gorontalo, 2012.
- . “Islam Sehat Dan Menyehatkan Sistem Saraf.” Universitas Negeri Gorontalo, 2012.
- Kalangi, N. *Kebudayaan Dan Kesehatan*. Jakarta: Mrgapoin Publishing, 1994.
- Katsir, Ibnu. *Al Bidayah Wa Al Nihayah*. 14th ed. Cairo: Matba’ah al Sa’adah, n.d.
- . *Al Bidayah Wa Al Nihayah*, n.d.
- Lestari, Feby Diah. “Pengobatan Medis vs Pengobatan Alternatif.” *Skripsi*, 2018, 1.
- Lumenta, Benjamin. *Pelayanan Medis Citra, Konflik Dan Harapan*. Yogyakarta:

- Kanisius, 1989.
- M Darajat Ariyanto. "Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa Dan Gangguan Jin,." *Jurnal SUHUF* 19, no. 01 (2017): 49-51.
- Madinah, N. "Pandangan Umum Tentang Pengobatan Konvensional." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Meity Elvina (Dokter spesialis Pemegang Sertifikat Islam Medicine Oxford center Islamic Studies). "Kedokteran Fungsional Dan Kedokteran Integrative Dalam Perspektif Islam." 2019.
- Muhammad Abi Zuhrah. *Ibnu Taimiya; Hayatuhu Wa 'Asruhu, Arauhu Wa Fiqhuhu*. Beirut: Dar al Fikr al 'Arabi, n.d.
- Muhammad Albani. *Keajaiban Thibbun Nabawi*. Surakarta: AL-Qowam, 2012.
- Muhammad Fatahillah. "Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi Di Kota Pontianak." *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur* 4, no. 2 (2016): 108.
- Muhammad Mustofa Murad Sobahi. *Mawqif Al Imam Ibnu Qayyim Min Al Sufiyyah*, n.d.
- . *Mawqif Al Imam Ibnu Qayyim Min Al Sufiyyah*, n.d.
- Mustofa Bin Abdullah. *Kasy Al Dzunun*. Beirut: Dar Ihya' al Turats al 'Aziz, n.d.
- Nizar Ali. *Hadis Versus Sains*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Q.S. Al-Nur: 61, n.d.
- Q.S. Al-Qiyamah: 2, n.d.
- Q.S. Yusuf: 53, n.d.
- QS. Al A'raf: 31, n.d.
- QS. Al Fajr: 27-30, n.d.
- Safarsyah, Alfandi Ilham. "Islam Sehat Dan Menyehatkan Sistem Saraf." *Jurnal Al-Dzikra* 12, no. 2 (2018): 165.
- Salahuddin. "Aqidah Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." ISID Gontor Ponorogo, 2003.
- Shofa, Zuhaida. "Pengaruh Pemberian Ekstrak Kulit Umbi Bawang Putih (*Allium Sativum* Linn) Terhadap Kadar Asam Urat Galur Wistar Diabetes Mellitus Yang Diinduksi Aloksan." UNNISULA, 2014.
- Sobahi, Muhammad Mustofa Murad. *Mawqif Al Imam Ibnu Qayyim Min Al Sufiyyah*. Cairo: Jami' Huquq Mahfudzah, 2000.
- T. Hemaya. *Kata-Kata Yang Menyembuhkan; Kekuatan Do'a Dan Penyembuhan, Terj.* Jakarta: Gramedia Pustakan Utama, 1997.
- Ubaid, Ahmad. *Raudhatul Muhibbin Wa Nazhatul Musytaqqin*. Cairo: Dar al Kutub al Masriyyah, n.d.
- . *Raudhatul Muhibbin Wa Nazhatul Musytaqqin*, n.d.
- Umar Ahmad al Rawi. *Tib Al Qulub*, n.d.
- . *Tib Al Qulub Inda Al Imamain Al Jalilain Ibnu Taimiyah Al Harran Wa Ibnu Qayyim Al Jauziyah*. Beirut: Dar al Kutub al 'Alamiyah, 2003.
- Wahab, Bassam Abu al. *Tashin Al 'Amal Fi Qita'I Al Hidmat Al Sihhiyyah*. Damaskus: Ma'had 'Arabi li al Shihhah wa al Salamah, 2017.
- Yaqut alN Hamawi al Baghdadi. *Majma'u Al Buldan*. 13th ed. Beirut, 1977.
- Z N Shofa. "Praktik Pengobatan Alternatif Griya Sehat Syafaat 99 Semarang; Prespektif Sejarah Pengobatan Dalam Islam, Skripsi," 2017.